

**“PADA ZAMAN ITU TIDAK ADA RAJA DI ANTARA ORANG
ISRAEL” DALAM HAKIM-HAKIM 17 – 21**
Sebuah Tema Dasar dari Kitab Hakim-Hakim

Johannes Lie Han Ing

Abstraks: Artikel ini membahas tentang tema yang diusung dalam kelima pasal terakhir dari kitab Hakim-hakim. Kelima pasal ini berikut tema yang diusung seringkali dilihat sebagai sebuah tambahan atau sisipan yang tidak memiliki hubungan yang kuat dengan tema dari kitab Hakim-hakim. Penulis melalui artikel ini hendak menunjukkan bahwa tema yang diusung dalam kelima pasal terakhir ini bukan hanya merupakan satu kesatuan dengan seluruh kitab, malah justru menjadi tema utama dari kitab Hakim-hakim karena tema ke-raja-an adalah tema yang lebih populer dan mendominasi dalam bahasan kitab nabi awal (*former prophet*) dibanding dengan topik tentang “hakim.” “Tidak ada raja di Israel” justru menjadi jawaban yang sangat erat terkait dengan lingkaran kesesatan yang seringkali dilihat sebagai tema dalam kitab Hakim-hakim. Dengan struktur sebagai akhiran atau *ending*, maka tema yang diusung di kelima pasal terakhir ini merupakan kesimpulan yang merangkum seluruh berita dalam kitab Hakim-hakim pada akhirnya.

Kata kunci: Hakim-hakim, hakim, tema dasar, orang Israel, kerajaan, raja

Latar Belakang

Orang yang membaca kitab Hakim-hakim akan secara cepat dapat menemukan bahwa ada tema yang mengikat kisah-kisah para hakim yang dicatat dalam zaman para hakim ini memerintah. Secara

umum dengan mudah orang menemukan adanya lingkaran kesesatan (*apostasy cycle*). Dari zaman Ehud, hakim pertama yang disebutkan sampai zaman Simson, sebagai hakim yang terakhir dituliskan,¹ ada empat hal yang berulang,² yaitu: Pertama, orang Israel berubah setia dan menyembah ilah bangsa Kanaan; Kedua, Allah murka dan menyerahkan mereka ke tangan orang Kanaan yang menindas dengan keras; Ketiga, Orang Israel di tengah penderitaan berseru meminta kelepasan kepada TUHAN; dan keempat, Allah membangkitkan seorang hakim untuk melepaskan mereka dari cengkeraman orang Kanaan sehingga terjadi situasi damai selama sang hakim memerintah. Lingkaran kesesatan ini juga sering dipahami sebagai pengulangan atau demonstrasi dari hukum dalam kitab Ulangan tentang ketaatan dan ketidaktaatan. Terry Bresinger menulis bahwa hal ini bisa “dirangkum dalam sebuah rumusan yang komprehensif: ketaatan kepada Allah menghasilkan berkat, tetapi ketidaktaatan mengakibatkan bencana.”³ Senada dengan Bresinger, George F. Moore melihat akan nuansa negatif dalam kitab Hakim-hakim sehingga ia menyatakan “maksud dari penulis adalah...untuk memberi kesan kepada pembacanya pelajaran bahwa ketidaksetiaan kepada Yahweh selalu dihukum.”⁴ Hal

2. Samson adalah hakim yang terakhir dalam kitab Hakim-hakim walau ada beberapa teolog yang menyatakan bahwa zaman para hakim tidak berhenti pada Samson, melainkan Samuel yang juga menjadi hakim terakhir. Lihat Martin Noth, *The Deuteronomistic History*, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 15 (Sheffield: JSOT Press, 1991), 24; Leon Wood, *Distressing Days of the Judges* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1978), 40.

3. Dalam kitab Hakim-hakim memang tidak setiap kali empat hal ini terus muncul, ada kalanya hanya tiga di antaranya. Namun corak atau alur cerita dalam peristiwanya menyiratkan prinsip lingkaran kesesatan ini.

4. Terry Bresinger, *Judges* (Scottsdale: Herald Press, 1999), 16; G. W. Trompf, “Notions of Historical Recurrence in Classical Hebrew Historiography,” dalam *Studies in the Historical Books of the Old Testament*, Supplements to Vetus Testamentum XXX (Leiden: E. J. Brill, 1979), 219.

4. George F. Moore, *A Critical and Exegetical Commentary on Judges*, The International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments (Edinburgh: T&T Clark, 1966), xvi.

itu pula yang membuat kitab Hakim-hakim dipandang dan dikategorikan oleh Martin Noth dan juga para pengikut kritik redaksi sebagai bagian dari *Deuteronomistic History*.⁵ Menurut Noth, kitab Hakim-hakim berisikan “variasi ekspresi yang terbatas yang menuntun kepada

5. Istilah ini sendiri memang tersebar luas setelah dicetuskan oleh Martin Noth dalam bukunya *Überlieferungsgeschichtliche Studien*, walaupun Thomas Römer mengatakan bahwa “sulit untuk mengetahui siapa yang mula-mula menemukan istilah ‘deuteronomistic’ ini.” Thomas Römer, ed., *The Future of the Deuteronomistic History* (Leuven: Leuven University Press, 2000), vi. *Deuteronomistic History* adalah sebuah istilah yang menunjuk kepada semua kitab-kitab khususnya kitab nabi-nabi (*nebiim*) atau kitab sejarah yang memiliki nuansa pengajaran yang dinyatakan dalam kitab Ulangan (*Deuteronomic*). Raymond Person, *The Deuteronomic School: History, Social Setting, and Literature* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2002), 8. Ada berbagai pendapat yang menjadi perdebatan atau diskusi dari para teolog mengenai hal ini: Perdebatan tentang kitab mana saja yang dikategorikan sebagai *deuteronomistic history* membuat kelima kitab yang sering disebut sebagai Pentateukh juga terkena dampaknya. Apakah kitab Ulangan harus dikeluarkan sehingga sebutannya menjadi Tetrateukh, atau justru menyatukan kitab Yosua ke dalam kitab awal sehingga disebut Hexateukh; Perdebatan tentang siapa penulis *Deuteronomistic History* juga tidak kalah serunya. Apakah ini karya seorang seperti hipotesa Martin Noth yang mengatakan bahwa penulisnya adalah seorang “yang terinspirasi oleh keingintahuan akan kekacauan sejarah yang ia saksikan.” Noth, *The Deuteronomistic History*, 145. Gerhard Von Rad menduga penulisnya adalah seorang Lewi. Gerhard von Rad, *Studies in Deuteronomy* (London: SCM Press, 1953), 68. Smend, seperti yang dikutip Römer memperkirakan adanya tiga redaktor yang disebut sebagai DtrG atau DtrH (history), DtrP (prophetic) dan DtrN (nomistic). Römer, *The Future of the Deuteronomistic History*, 2. Pendapat Smend disebut sebagai pendapat dari *Göttingen School*. Frank Moore Cross berpendapat bahwa hanya ada dua redactor yaitu (Dtr¹) dan redaktor dari masa pembuangan (Dtr²). Frank Moore Cross, *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History of the Religion of Israel* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1973), 278–289. Pendapat Cross mewakili *Harvard School*. Person menyatakan bahwa penulisnya bukan perorangan/individual, melainkan sebuah sekolah/sekelompok orang yang “aktif di zaman pembuangan Babil dan kerajaan Persia, yang berawal dalam birokrasi pada masa kerajaan [Yehuda].” Person, *The Deuteronomic School*, 2, 7. Ringkasan dari semua ini juga dapat dilihat di Erik Eynikel, *The Reform of King Josiah and the Composition of the Deuteronomistic History* (Leiden: E. J. Brill, 1986), 7-31.

pengulangan yang sangat sering dari frase yang sederhana dan struktur kalimat yang sama, yang di dalamnya ciri *Deuteronomistic* sangatlah jelas terlihat.”⁶

Menariknya, tema tersebut seakan berhenti bersama dengan kematian Simson. Pasal selanjutnya tidak lagi berbicara tentang kisah yang senada dengan situasi Israel dengan para hakimnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa dalam lima pasal terakhir (pasal 17-21) tidak ada lagi “hakim” yang dibangkitkan oleh TUHAN. Tidak ada lagi bangsa Kanaan yang digambarkan sebagai bangsa yang menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup orang Israel. Selain memunculkan kisah yang lebih bersifat internal (terjadi di tengah dan berkaitan dengan bangsa Israel sendiri), kisah-kisah yang dituliskan dalam lima pasal terakhir ini bisa disimpulkan dalam sebuah kalimat yang juga ternyata ditulis berulang kali: “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel.” Karena itu bisa dikatakan bahwa kalimat ini menjadi tema utama dalam kelima pasal terakhir dari kitab Hakim-hakim.

Pokok Permasalahan

Adanya tema di lima pasal terakhir, yang berbeda dengan tema yang terbaca dalam kisah para hakim di pasal-pasal sebelumnya membuat kitab Hakim-hakim kini sepertinya memiliki dua buah tema. Kehadiran dua tema ini menimbulkan permasalahan dalam upaya memahami kitab Hakim-hakim. Kelompok pertama adalah kelompok yang melihat bahwa tema yang berbeda ini bukan hanya membuktikan bahwa sebenarnya kitab Hakim-hakim ini merupakan kumpulan tulisan yang disatukan dalam rentang waktu yang berbeda, tetapi juga bahwa pasal di awal dan lima pasal di akhir adalah sebuah karya editing yang ditambahkan kepada kumpulan kisah para Hakim yang telah ada sebelumnya. Berarti tema di lima pasal terakhir adalah sebuah tema

6. Noth, *The Deuteronomistic History*, 18.

tambahan dalam kitab Hakim-hakim.⁷ Kelompok kedua melihat bahwa kitab Hakim-hakim adalah sebuah kesatuan sehingga tema di lima pasal terakhir bukanlah sebuah tema tambahan, melainkan sebuah tema yang terkait erat dengan tema yang ada dalam pasal-pasal sebelumnya karena pasal-pasal ini menyatu dengan pasal-pasal sebelumnya.⁸ Untuk bisa memahami akan makna tema di kelima pasal terakhir ini, maka ada beberapa permasalahan yang perlu terlebih dahulu diselesaikan: Sejauh manakah tema dalam lima pasal terakhir ini merupakan sebuah tema yang “kuat” atau cukup penting? Seberapa pentingkah tema “tidak ada raja” dalam keseluruhan kitab sejarah? Apakah yang menjadi peran lima pasal terakhir dari kitab Hakim-hakim ini dalam keseluruhan kitab Hakim-hakim?

Penulis melalui artikel ini hendak menyatakan bahwa tema “Pada zaman itu tidak ada raja” adalah sebuah tema yang terkait erat bahkan menjadi tema dasar dari kitab Hakim-hakim. Beberapa alasan yang penulis pakai adalah: Pertama, tema besar dalam kitab sejarah adalah “ke-Raja-an”, bukan “hakim”. Dalam struktur kehidupan bangsa Israel, kepemimpinan tunggal yang diperlukan adalah pemimpin yang menyatukan seluruh bangsa Israel. Hakim lebih bersifat pemimpin dari sebuah suku atau beberapa suku, namun bukan keseluruhan. Kedua, Tema lingkaran kesesatan Israel dalam kitab Hakim-hakim adalah sebagai sebuah sub tema untuk menunjukkan kepemimpinan yang diperlukan dan ternyata tidak dapat dipenuhi dengan kehadiran para hakim sekalipun. Ketiga, lima pasal terakhir dari kitab Hakim-hakim

7. Moore, *Judges*, xxiv–xxv; J. Alberto Soggin, *Judges: A Commentary* (London: SCM Press, 1987), 261; Robert Boling, *Judges*, The Anchor Bible (New York: Doubleday, 1975), 29–38, 258.

8. Kritik narasi, seperti yang dipakai oleh Yairah Amit, Philip Satterthwaite, atau para penafsir injili pada umumnya menerima dan memperlakukan keseluruhan kitab sebagai sebuah kesatuan atau dalam bentuk final (*final form*). Lihat Yairah Amit, *The Book of Judges: The Art of Editing* (Leiden: Brill, 1999); Philip E. Satterthwaite dan J. Gordon McConville, *Exploring the Old Testament Volume 2: A Guide to the Historical Books* (Grand Rapids: IVP Academic, 2007).

adalah bagian yang menjadi kesimpulan historiografi dari keseluruhan kitab. Secara struktur sebuah tulisan, maka bagian yang paling penting adalah “kesimpulan”nya. Tidak adanya raja itulah yang membuat bangsa Israel berjalan dengan pemahaman sendiri sehingga kesesatan terjadi dan permasalahan menimpa bangsa Israel karena hukuman Tuhan adalah bagian dari akibat dari tidak adanya raja. Itu sebabnya tema di lima pasal terakhir menjadi resume atau kesimpulan yang mengemas seluruh isi dari kitab Hakim-hakim secara teologis.

Untuk menjelaskan semua argumen dan kesimpulan, maka pertama tama dalam artikel ini akan dibahas tentang pemahaman makna tema “pada zaman itu tidak ada raja” yang mendominasi lima pasal terakhir kitab Hakim-hakim. Dengan pemahaman tersebut kemudian akan dibahas tentang kaitan makna tersebut dengan lingkaran kesesatan Israel yang terlihat mendominasi dalam kisah para Hakim. Kesimpulan dan beberapa pelajaran penting yang dapat dipetik dari tema “pada zaman itu tidak ada raja” menjadi penutup.

Memahami Tema “Pada Zaman itu Tidak Ada Raja di Israel”

Latar Belakang dari Situasi dalam Hakim-Hakim 17-21

Pasal 17 diawali dengan *wayehi* yang sepertinya memisahkan kisah dalam pasal ini dengan pasal sebelumnya. Hal ini yang membuat mereka yang menyatakan bahwa pasal ini adalah sebuah sisipan dalam naskah *deuteronomistic history* yang seharusnya langsung dilanjutkan dengan 1 Samuel karena ada kesamaan topik antara Simson yang melawan orang Filistin dengan Samuel yang juga melawan orang Filistin.⁹ Walaupun kitab Hakim-hakim merupakan sebuah kitab yang

9. Moore, *Judges*, xxix. Moore melihat bahwa kisah ini tidak berhubungan dengan penyelamatan yang dipimpin oleh seorang pilihan Tuhan untuk melepaskan Israel dari musuh mereka. Itu sebabnya tidak termasuk dalam bagian *deuteronomistic history*. Dengan kata lain bagi Moore tema besar dari kitab Hakim-hakim adalah penyelamatan, kisah dalam lima pasal terakhir tidak memiliki tema yang sama sehingga bisa dikategorikan sebagai

disusun dengan menggunakan beberapa sumber, namun tidak berarti bahwa pemisahan kisah dapat menjadi dasar argumen untuk menyatakan bahwa pasal-pasal ini merupakan sisipan yang berbeda atau terpisah dari tema yang ada sebelumnya. Kata *wayehi* dalam kitab ini saja muncul 37 kali dalam pasal 1-16. Kemunculan kata ini memang mengandung arti “adalah” sebagai sebuah awal dari kisah baru atau satu episode yang baru. Namun kata ini tidak secara otomatis membuat apa yang dinyatakan kemudian terpisah dari kisah sebelumnya. Dengan demikian, kisah dalam pasal 17 ini tidak harus diartikan sebagai sebuah kisah yang disisipkan secara terpisah.

Kisah pasal 17 berisi tentang seorang Efraim yang bernama Mika dan apa yang ia lakukan untuk membuat tempat penyembahan di rumahnya dan kemudian kedatangan seorang Lewi yang mencari kehidupan melengkapkan upayanya untuk “menghadirkan” TUHAN dalam rumahnya.

Kisah ini mendahului kisah migrasi Dan ke utara (pasal 18). Migrasi bani Dan ini juga dicatat dalam Yosua 19 dan juga terlihat sekilas di Hakim-hakim 1. Berdasarkan pencatatan tersebut, maka bisa diperkirakan bahwa kisah migrasi bani Dan ke utara tidaklah terlalu jauh masanya dengan kisah-kisah para hakim lainnya atau bahkan mendahului. Penempatan kisah ini menjadi bagian dari pasal-pasal penutup menunjukkan adanya makna khusus dari pencatatannya. Ini bukan menjadi sebuah catatan kronologi dari sejarah melainkan sebuah historiografi yang memiliki nuansa pengajaran yang spesifik. Sebagaimana pada umumnya diterima oleh semua penafsir kitab sejarah, kitab nabi-nabi awal (*former prophet books*) ditulis sebagai sebuah interpretasi dari sejarah Israel seperti Nico menyatakan bahwa kitab-kitab ini adalah “sebuah pelajaran panjang dalam agama, yang diawali dengan masuknya ke tanah perjanjian di bawah kepemimpinan

sisipan. Boling mengategorikan bagian ini sebagai suplemen (tambahan). Lihat Boling, *Judges*, 30.

Yosua dan berakhir dengan umat pada akhirnya dibuang keluar dari tanah itu lagi. Ini adalah kitab kenabian.”¹⁰

Pasal 19 diawali dengan kata *wayehi* yang menunjukkan bahwa kisah yang diberikan kemudian merupakan satu kisah tersendiri. Sekalipun mengisahkan tentang orang Lewi, namun jelas bahwa ini merupakan kisah yang berbeda dengan kisah yang sebelumnya. Itu sebabnya ada pula yang menyatakan bahwa Hakim-hakim 19-21 merupakan bagian yang berbeda dari pasal 17-18. Pasal 17-18 bisa dimengerti sebagai bagian penutup dari kisah para Hakim, tetapi bagian ini sebenarnya merupakan sebuah tambahan (*appendix*). Dikatakan sebagai tambahan karena bagian ini tidak mempengaruhi keseluruhan kitab Hakim-hakim bila dihilangkan. Juga karena bagian ini sama sekali tidak memuat perjumpaan dengan bangsa Kanaan dalam sebuah peperangan atau kemenangan sebagaimana terlihat menjadi satu ciri yang berulang dari kisah para hakim yang melepaskan orang Israel dari para musuh yang menekan mereka.

Pemahaman “Tidak Ada Raja di Israel” dalam Kelima Pasal Terakhir Kitab Hakim-Hakim

Pemahaman di Hakim-Hakim 17:6

Menyoroti ayat 6 yang tidak secara langsung berkaitan dengan sebuah kisah apapun bisa dilihat sebagai sebuah penutup atau pembuka dari perikop yang sebelum dan atau sesudahnya. Ayat 6 terdiri dari 2 anak kalimat¹¹ sebagai berikut:

10. Nico ter Linden, *The Story Goes...: The Stories of Judges and Kings* (London: SCM Press, 2000), 2.

11. Gesenius menunjukkan bahwa tanda baca ‘atnah“(.)” berfungsi untuk membedakan (*principal distinctive*) atau memisahkan (*principal disjunctive*). Untuk lebih lengkapnya lihat H. F. W. Gesenius, *Gesenius' Hebrew Grammar*, edisi ke-2, ed. E. Kautzsch dan A. E. Cowley (New York: Oxford University Press, 1922), 59-63. Dalam penerapannya di ayat 6 ini, sekalipun sepertinya anak kalimat pertama bisa menjadi sebuah bagian pelengkap keterangan waktu, anak kalimat pertama harus dibaca sebagai sebuah pernyataan yang tersendiri, terpisah dari anak kalimat selanjutnya.

- a. Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel;
- b. Setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.

Untuk memahami anak kalimat pertama, perlulah terlebih dahulu melihat apa yang dikatakan oleh narator sebagai sebuah kesimpulan. Melalui apa yang diungkapkan baik di perikop sebelumnya ataupun sesudahnya, sehingga kata “benar menurut pandangannya sendiri” ini dapat ditandai sebagai hal yang positif atau negatif. Bila maksud dari anak kalimat ini positif, maka anak kalimat yang pertama mengisyaratkan hal yang positif pula. Tetapi bila maksud anak kalimat kedua adalah negatif, maka anak kalimat pertama perlu dicermati artinya secara mendalam.

Situasi dalam Kisah Pasal 17

Pasal 17 mengisahkan tentang keluarga Mikha dan orang Lewi yang kemudian menjadi imam bagi keluarga tersebut dalam menyembah YHWH. Isu tentang penyembahan adalah sebuah isu yang menjadi salah satu benang merah dalam keseluruhan kitab Hakim-hakim. Dalam pasal-pasal sebelumnya, oleh karena penyembahan yang keliru, yaitu “berbalik dari TUHAN dan menyembah atau mengikuti ilah bangsa Kanaan” maka murka Allah dan hukuman Allah tercurah kepada bangsa Israel. Dalam lingkaran kesesatan Israel, hal ini adalah tahap pertama yang memicu tahapan-tahapan selanjutnya. Jika dalam pasal-pasal yang sebelumnya, hal ini dinyatakan sebagai “pendahuluan” dari kisah kesusahan dan pelepasan oleh para hakim, di pasal 17 ini kisah penyembahan yang keliru itu menjadi fokus dari cerita. Setidaknya ada beberapa hal yang diceritakan dalam pasal 17 ini yang merupakan hal yang berlawanan dengan prinsip atau perintah Allah melalui Musa dan Yosua, pemimpin Israel yang terdahulu.

Pertama, Pembuatan patung pahatan dan tuangan oleh ibu dari Mika dengan menggunakan uang curian yang dikembalikan oleh Mika. Patung tuangan ini disebut sebagai “terafim” dalam ayat 5, juga disebut sebagai “allahku” dalam 18:24. Dalam kisah di pasal 17 jelas

bahwa patung pahatan dan tuangan tersebut disembah oleh Mika yang memiliki kuil atau tepatnya “rumah allah” (*bet elohim*). Penyembahan kepada terafim adalah tindakan yang juga disebut sebagai penyembahan berhala dalam 1 Samuel 15:23. Terlihat dengan jelas bagaimana ibu dari Mika menyebut nama “YHWH”, namun juga menjadi inisiator untuk pembuatan patung tuangan dan pahatan yang kemudian menjadi sembah di “rumah allah” yang dibangun oleh Mika. Hal ini menjadi sebuah indikasi bahwa pemahaman atau pengenalan tentang YHWH telah terkontaminasi oleh pemahaman yang ada di sekitar mereka, yaitu agama Kanaan.

Kedua, terlihat praktek kehidupan agama yang dilakukan secara “sembarangan”. Pengangkatan anak Mikha sebagai imam adalah salah satu contohnya. Mikha adalah seorang dari suku Efraim, jelas bahwa pengaturan dalam kitab Musa telah menyebutkan bahwa hanya keturunan dari suku Lewilah yang berhak untuk menjadi seorang imam. Bukan hanya dari secara suku anak Mikha tidak sah untuk jadi seorang imam, tetapi juga karena pengangkatan ke dalam jabatan itu dilakukan secara pribadi oleh Mikha yang tidak mempunyai wewenang dari Allah untuk menahbiskan seseorang menjadi imam.

Ketiga, sikap mentalitas dari seorang Lewi yang menjadi imam keluarga. Narator dengan jelas menyebutkan bahwa orang ini hidup dan melakukan aktivitas agamawi untuk kehidupannya. Lunturnya pemahaman penyembahan dalam aktivitas inti dari seorang imam adalah sesuatu yang sangat fatal. Tidak heran jika kemudian dengan mudah orang ini memilih untuk menjadi imam bagi bani Dan dengan segala yang ditawarkan kepadanya yang tentu baginya terasa lebih menguntungkan. Jika seorang imam yang seharusnya dalam kehidupannya sangat dekat dengan komunikasi dan perjumpaan dengan TUHAN secara spiritual, ternyata begitu dangkal pemahaman spiritualitasnya, maka bisa dibayangkan betapa lebih lagi keadaan moralitas dan spiritualitas dari bangsa pada saat itu.

Pencampuran/sinkretisme yang memasukkan bentuk tuangan (terafim), yang adalah unsur berhala dari ilah Kanaan untuk melakukan

penyembahan kepada TUHAN, merupakan penyimpangan penyembahan kepada alat yang dipakai diperlihatkan sebagai bukti kesesatan yang terjadi pada zaman tersebut. Parahnya kehidupan spiritualitas telah mewarnai sampai kepada kehidupan dari anak-anak Israel pada masa itu. Hal ini juga yang menjadi sorotan besar dari kitab Hakim-hakim. Dari sini dapatlah disimpulkan bahwa anak kalimat kedua dari ayat 6 bukanlah berarti positif, melainkan sesuatu yang negatif. “Setiap orang melakukan apa yang benar dalam pandangannya sendiri” menunjuk kepada “kebenaran” bukan secara obyektif absolut “benar” tetapi secara subyektif “dalam pandangannya sendiri”.

Dengan anak kalimat kedua sebagai referensi, maka bisa disimpulkan bahwa istilah “pada zaman itu tidak ada raja di Israel” memiliki makna negatif. Ketidakadaan “raja” merupakan sesuatu yang membuat adanya ketidakbenaran di tengah kehidupan anak-anak Israel. Melalui ayat 6 ini terlihat bahwa tidak ada raja membuat kecacauan dalam kehidupan pribadi dalam hal ini kehidupan Mikha dan kehidupan seorang Lewi.

Hakim-Hakim 18:1

Secara struktur penulisan dalam ayat ini tidak berbeda dengan penulisan di Hakim-hakim 17:6. Berikut dapat dilihat:

17:6 בַּיָּמִים הָהֵם אֵין מֶלֶךְ בְּיִשְׂרָאֵל
 18:1 בַּיָּמִים הָהֵם אֵין מֶלֶךְ בְּיִשְׂרָאֵל

Pada kalimat/anak kalimat yang selanjutnya, memang ada perbedaan isi karena pasal 17:6 bukan hanya menjadi pembuka dari bagian selanjutnya, tetapi juga menjadi penutup dari bagian sebelumnya.

Kisah dalam pasal 18 merupakan lanjutan dari pasal sebelumnya karena masih bertutur tentang tokoh yang sama dari pasal 17, yaitu orang Lewi yang menjadi imam di kuil milik Mikha dan juga Mikha sendiri menjadi salah satu tokoh dalam cerita. Tokoh utama dalam pasal ini adalah bani Dan. Kisah tentang penyerangan ke kota Lais dan

pengambilalihan orang Lewi dan patung milik Mikha menjadi berita utama.

Catatan waktu peristiwa adalah saat mereka sedang mencari tempat untuk menetap. Bila dihubungkan dengan Yosua 19:47-49 yang menceritakan tentang bani Dan yang menduduki Leshem dan menamainya Dan, maka kisah ini bisa dikatakan tidak jauh (atau bahkan terjadi pada) masa akhir dari kepemimpinan Yosua. Sementara pencatatan peristiwa dalam kitab Hakim-hakim pasti dilakukan setelah mereka diangkut dalam pembuangan sebagaimana ditegaskan dalam ayat 30.

Diangkutnya mereka ke dalam pembuangan menjadi sebuah akhir yang ironi dari kisah “keberhasilan” mereka menduduki kota Lais dan merasakan ketenangan setelah merasakan desakan dari orang Amori dan sempitnya tempat mereka di tempat semula. Ironi yang sama dari ketenangan yang dirasakan oleh Mikha karena merasa memiliki “YHWH” berdiam di rumah allahnya yang pada akhirnya kehilangan semuanya karena dirampas oleh bani Dan.

Ironi yang dikisahkan dan juga tindakan bani Dan yang melakukan penyembahan yang serupa dengan apa yang dilakukan oleh Mikha menuntun pada sebuah kesimpulan bahwa kisah tentang tindakan yang dilakukan oleh bani Dan di tempat ini bukan dicatat sebagai kisah yang bernuansa kepahlawanan, tetapi sebagai sebuah kisah kejatuhan atau pelanggaran yang dilakukan oleh bani Dan di hadapan Allah.

Dari kesimpulan ini, maka pada saat narator memulai kisah dengan menyebutkan “tidak ada raja di Israel” dalam 18:1 mengarah kepada sesuatu kondisi yang negatif. Narator di tempat ini seperti dalam 17:6 hendak memberikan pesan tentang diperlukannya seorang raja untuk menghindarkan Israel dari pelanggaran yang mereka lakukan.

Dalam pasal 18 ini “tidak ada raja di Israel” menjadi alasan dari kekacauan suatu suku bangsa dalam penyembahan dan dalam pemahaman akan peperangan. Dibandingkan dengan 17:6 terlihat adanya peningkatan intensitas kerusakan moral-religius dari per-

orangan (Mikha, orang Lewi) menjadi sebuah suku (bani Dan). Satterthwaite berpendapat bahwa “perubahan/pergantian antara individual dan level suku diceritakan untuk menunjukkan sebuah penyakit di Israel yang merasuk semua tingkat dalam masyarakat, personal, keluarga dan secara nasional.”¹²

Hakim-Hakim 19:1

Jika diperhatikan maka ada sedikit perbedaan dalam penulisan bagian ini:

18:1 בְּיָמִים הָהֵם אֵין מֶלֶךְ בְּיִשְׂרָאֵל

19:1 וַיְהִי בְיָמִים הָהֵם וּמֶלֶךְ אֵין בְּיִשְׂרָאֵל

Selain *wayehi* yang menjadi sebuah awal dari episode baru dalam cerita, terdapat juga perubahan letak kata *ein* dan *melekh* yang diletakkan berbalikkan dengan penambahan kata sambung yang diletakkan pada kata “raja”. Jika diterjemahkan secara hurufiah, maka bagian ini berbunyi: “dan adalah dalam hari-hari itu saat¹³ raja tidak ada di Israel.”

Perubahan letak memberikan penekanan yang berbeda. Dalam bagian ini kata “raja” menjadi yang lebih utama daripada kata “tidak ada”. Agaknya di sini narator ingin memberikan sebuah perhatian kepada makna keberadaan raja lebih daripada situasi yang terjadi karena absennya raja.

Pasal 19-20 bercerita tentang suku Benyamin yang berperang dengan kesepuluh suku lainnya. Dimulai dengan masalah kematian gundik seorang Lewi setelah diperkosa oleh penduduk kota Gibeon dari

12. Philip E. Satterthwaite, “No King in Israel’: Narrative Criticism and Judges 17-21,” *Tyndale Bulletin* 44, no. 1 (1993): 77.

13. C. L. Seow, *A Grammar for Biblical Hebrew* (Nashville: Abingdon Press, 1995), 232. Penambahan “ו” pada kata “raja” merupakan suatu bentuk keadaan yang terjadi bersamaan dengan peristiwa utama sehingga bisa diterjemahkan sebagai “saat”.

suku Benyamin. Kisah tentang orang Lewi ini (Hak 19) sama atau mirip dengan kisah tentang Sodom dalam Kejadian 19. Daniel Block menerangkan hal ini sebagai “echo literary strategy”¹⁴ untuk meletakkan suku Benyamin sebagai yang sama dengan Sodom. Beritanya jelas: Seperti orang Kanaan, hukuman sekarang dijatuhkan kepada suku Benyamin. Block menulis, “dengan gambaran tentang Gibeon seperti Sodom diulang kembali, dan suku Benyamin seperti penduduk Kanaan di bawah hukum tentang *herem*, kisah drama tentang hari-hari kelam pada zaman para hakim mencapai pada puncaknya.”¹⁵ Orang Lewi ini kemudian menuntut keadilan dengan mengirimkan potongan mayat dari sang gundik ke dua belas suku Israel sehingga akhirnya semua suku kemudian memerangi suku Benyamin yang tidak mau menyerahkan orang dursila dari Gibeon yang sudah memperkosa gundik itu.

Peperangan yang terjadi bukanlah peperangan yang menunjukkan kejayaan bangsa Israel, tetapi sebaliknya, menggambarkan kehancuran dari bangsa Israel yang memerangi sukunya sendiri. Gambaran yang kelam ini menjadi “puncak” dari kejatuhan karena ada dua kejatuhan yang digambarkan dalam bagian ini:

Pertama, kebobrokan moral yang berlawanan dengan hukum Allah baik dalam masalah keramahan kepada orang asing yang bermalam, maupun pemerkosaan yang dilakukan oleh orang dursila dari Gibeon. Kebobrokan moral ini memiliki satu kemiripan dengan peristiwa Sodom dalam kitab Kejadian. Kini bukan lagi orang di luar Israel yang memiliki moralitas yang bejad, tetapi justru suku yang ada di antara suku Israel sendiri.¹⁶

14. Daniel I. Block, “Echo Narrative Technique in Hebrew Literature: A Study in Judges 19,” *Westminster Theological Journal* 52, no. 2 (Fall 1990-1991): 325.

15. Block, 337.

16. Penyetaraan suku Benyamin dengan Sodom adalah sebuah kenistaan yang luar biasa besarnya karena itu berarti disamakan dengan bangsa yang tidak mengenal Allah. Jika hal ini kemudian ditarik menjadi sebuah garis

Kedua, kehancuran kesatuan sebagai sebuah bangsa karena mereka bukan berperang melawan penduduk Kanaan tetapi justru melawan sesama bangsa Israel. Dari seluruh kisah peperangan yang dicatat dalam kitab Hakim-hakim, bagian ini adalah satu-satunya kisah yang menunjukkan sebuah kebersamaan dari suku-suku bangsa yang melawan suku Benyamin sehingga kemenangan yang mereka capai pun menjadi sebuah kepedihan, bukan kesukaan (band. Hak 21:3, 6).

Dalam hal yang dinyatakan di atas inilah keberadaan seorang raja sangat diperlukan, yaitu untuk mempersatukan bangsa dan menjaga seluruh bangsa baik dalam hal moral maupun dalam menyatakan hukum/mengadili yang bersalah (bukan seperti cara orang Lewi yang menarik perhatian dari suku-suku bangsa dengan cara yang “kejam”).

Hakim-Hakim 21:25

Pasal 21 tidak dipisahkan secara tegas dari pasal sebelumnya tetapi merupakan sebuah kelanjutan. Pemisahan antar alinea hanya ditandai dalam *Masoretic Text* dengan tanda “פ”¹⁷ sehingga Hakim-hakim 21:1-4 merupakan alinea yang melanjutkan kisah kekalahan dan kehancuran bani Benyamin. Juga ayat 5 mengacu pada janji kebersamaan yang mereka lakukan di Mizpa pada saat mereka berkumpul untuk memerangi suku Benyamin yang dicatat di Hakim-hakim 20:1.

Kisah yang diangkat dalam pasal ini merupakan sebuah upaya dari suku-suku Israel untuk menyelamatkan keturunan Benyamin agar tidak punah dari kaum Israel. Terikat dengan sumpah mereka, maka

dengan sejarah suku Benyamin di kemudian hari, maka terlihat bahwa sama seperti suku Benyamin yang tertolak ini, Saul, raja pertama Israel yang berasal dari keturunan Benyamin juga akhirnya tertolak, sementara Yehuda sebagai suku yang dipilih oleh Allah untuk maju pertama, maka di kemudian hari Daud pun muncul sebagai raja yang besar dari kaum Yehuda.

17. Seow, 170. Penandaan “פ” sebagai awal sebuah bagian terdapat di Hak 20:35 yang berlangsung sampai ayat 48. Kemudian dengan tanda yang sama utk memulai bagian berikutnya, yaitu 21:1-4. Semua pembagian itu masih dalam satu bagian sampai 21:12 yang ditandai dengan “ו” sebagai akhir dari bagian besarnya.

mereka kemudian memakai cara lain untuk membuat agar suku Benyamin tetap mendapatkan para wanita yang diperlukan untuk melanjutkan keturunan. Kisah ini diakhiri oleh narator dengan memberikan sebuah kalimat konklusi di ayat 25. Nilai dari konklusi ini tentu terkait dengan apa yang menjadi cerita di atasnya.

Cara yang dipakai oleh suku-suku di luar suku Benyamin untuk menyediakan para gadis untuk suku Benyamin bisa dikatakan sebagai cara yang tidak tepat.

Pertama, mereka menyerang dan menghabiskan penduduk Yabesh-Gilead dan menawan para gadis sebagai jalan keluar dari keterikatan mereka kepada sumpah yang mereka buat sendiri dalam kemarahan mereka terhadap bani Benyamin. Penduduk Yabesh-Gilead sendiri merupakan salah satu kaum dari suku Manasye yang berada di seberang sungai Yordan (band. Yos 22:9). Dari Hakim-hakim 21:5 jelas bahwa yang dimaksud dengan penduduk Yabesh-Gilead di sini bukanlah orang Kanaan, melainkan dari antara kaum keluarga dalam suku bangsa Israel sendiri. Mereka yang dibunuh adalah para pria, wanita yang sudah menikah dan anak-anak. Hal ini adalah sama dengan pemusnahan sebuah kaum. Pemusnahan yang semacam itu memang pernah diperintahkan oleh Yosua kepada bangsa Israel, tetapi untuk memerangi penduduk Kanaan, bukan untuk kaum sendiri. Sebaliknya, perlindungan justru harus diberikan agar tidak ada kaum yang hilang karena hal itu diperlukan untuk menjaga tanah yang diwariskan kepada bangsa Israel dari nenek moyang mereka.

Kedua, strategi yang diajarkan kepada bani Benyamin untuk menculik para gadis yang sedang menari di kala ada perayaan bagi TUHAN di Silo pada dasarnya merupakan sebuah taktik yang dibuat dengan pola pikir manusia yang mencari “celah” dari sebuah sumpah yang mereka buat. Para tua-tua Israel tentu tidak memberitahukan rencana ini kepada penduduk Silo dan mereka sudah menyiapkan jawaban bila ada protes dari penduduk Silo.

Dengan demikian makna dari kalimat penutup yang diberikan oleh narator bukan bersifat positif, melainkan negatif, senada dengan pasal-pasal sebelumnya.

Secara struktur, Hakim-hakim 21:25 memiliki kesamaan dengan Hakim-hakim 17:6:

Hak 17:6	הָהֵם אֵין מֶלֶךְ בְּיִשְׂרָאֵל אִישׁ הַיָּשָׁר בְּעֵינָיו יַעֲשֶׂה בְּיָמִים
Hak 21:25	אֵין מֶלֶךְ בְּיִשְׂרָאֵל אִישׁ הַיָּשָׁר בְּעֵינָיו יַעֲשֶׂה בְּיָמִים הָהֵם

Kesamaan ini meneguhkan pendapat bahwa pasal 17-21 adalah sebuah kesatuan yang diawali dan diakhiri dengan sebuah pernyataan yang persis sama. Kiastik dari pasal 17-21 terlihat sbb:

17:6	Pada hari hari itu tidak ada raja di Israel	<i>a</i>
	Orang berlaku apa yang benar menurut pandangannya	
18:1	Pada hari hari itu tidak ada raja di Israel	<i>b</i>
19:1	[Terjadilah] Pada hari hari itu raja tidak ada di Israel	<i>b</i> ¹
21:25	Pada hari hari itu tidak ada raja di Israel	<i>a</i>
	Orang berlaku apa yang benar menurut pandangannya	

Kesatuan kiastik ini membuat pasal 19-21 bukanlah sebagai sebuah tambahan (*appendix*), melainkan memiliki posisi yang sama dengan pasal 17-18 sebagai penutup dari kitab Hakim-hakim.

Dari struktur kiastik yang terlihat, maka berita “tidak ada raja” dan “raja tidak ada” menjadi hal utama yang membuat orang berbuat sekehendak hatinya. Dengan demikian, maka pemahaman “raja” di bagian ini mengarah kepada sosok yang memberikan pengaruh positif. Ketika kehadiran sosok ini hilang, maka hal-hal negatif muncul dan mewarnai kehidupan bangsa Israel.

Siapa “Raja” yang Dimaksudkan di Sini

Pemahaman ini memimpin kepada sebuah pertanyaan tentang siapa “raja” yang dimaksudkan di sini: Allah sebagai Raja, atau manusia yang memiliki kedudukan sebagai raja?

Pemahaman Allah sebagai “raja” atau ke-raja-an (*kingship of god*) merupakan hal yang tidak asing bagi bangsa Israel karena dalam dunia Timur dekat (*ancient near east*) hal itu adalah hal yang juga merupakan pandangan dari bangsa-bangsa di sekitar Israel. Gary V. Smith mengatakan bahwa “terminologi ke-raja-an dan ke-tuhan-an (*kingship and lordship*) yang mendominasi literatur Mesopotamia menunjukkan bahwa kuasa dan otoritas dari para dewa adalah faktor penting dalam pemikiran mereka.”¹⁸ Ada banyak sekali temuan yang menunjukkan bahwa para dewa bukan hanya di Mesopotamia, tetapi juga dalam budaya Babel, Mesir, juga memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda.¹⁹ Selanjutnya Smith mengatakan, “Raja yang di dunia dipandang memiliki kesamaan dengan para dewa dinyatakan dalam ungkapan “raja adalah seperti gambaran dari dewa.”²⁰

Pemahaman bahwa TUHAN adalah Raja menurut Mowinkel adalah tema pusat dari Perjanjian Lama.²¹ Selain sangat jelas terlihat dalam Mazmur, pemahaman tentang Allah yang berkuasa menyuruh dan menempatkan yang dikatakan oleh Yusuf (Kej 45:8) merupakan

18. Gary V. Smith, “The Concept of God/the Gods as King in the Ancient Near East and the Bible,” *Trinity Journal* ns 3 no 1 (1982): 19.

19. Lih. J. B. Pritchard, ed., *Ancient Near East Texts* (Princeton: Princeton University Press, 1955), 39,66–69. Enki disebut sebagai raja, Marduk, dewa Babel juga disebut sebagai raja. Di Ugarit, El adalah “pemerintah tertinggi di antara para dewa, di mana dia memerintah sebagai raja.” H. Ringgren, *Religions of the Ancient Near East* (London: SPCK, 1973), 129. Di Mesir, “kerajaan dipahami sebagai sebuah realitas dalam dunia para dewa sebagaimana dalam dunia manusia.” H. Frankfort, *Kingship and the Gods* (Chicago: University of Chicago Press, 1948), 33.

20. Smith, “The Concept of God/the Gods as King in the Ancient Near East and the Bible,” 19; Band. Pritchard, *Ancient Near East Texts*, 426.

21. S. Mowinkel, *The Psalms in Israelite Worship* (New York: Abingdon Press, 1962), 106.

gambaran dari Raja yang berkuasa. Demikian juga dengan sebutan “Tuhan semesta bumi” (Yos 3:11) menyatakan kuasa-Nya atas dunia.

Di luar dari lima pasal terakhir dari kitab Hakim-hakim, kata “raja” memang jarang muncul di kitab Hakim-hakim ini dalam hubungan sebagai pemimpin Israel.²² Kata ini hanya muncul secara eksplisit untuk Abimelekh (Hak 9:6) yang menobatkan dirinya menjadi raja.²³ Hal ini membuat beberapa penafsir melihat pemahaman “raja” dalam arti yang negatif bila dihubungkan dengan manusia karena Abimelekh adalah sosok raja yang jelek sehingga kematiannyapun oleh narator disimpulkan sebagai balasan Allah atas kejahatannya (Hak 9:56). Dengan dasar ini, maka bila pemahaman “raja” di lima pasal terakhir memperlihatkan makna yang positif, tentu kata “raja” tidak dimaksudkan untuk manusia. Beberapa penafsir seperti Boling dan juga Darby melihat bahwa “raja” di lima kitab terakhir menunjuk kepada TUHAN sebagai “Raja”. Boling berpendapat bahwa situasi kacau terjadi karena “Yahweh tidak sungguh-sungguh diakui sebagai Raja atas Israel.”²⁴ Gideon pun dengan tegas menyatakan posisi ke-Raja-an TUHAN atas Israel. Dalam kitab Samuel, ketika akhirnya bangsa Israel meminta “raja” seperti bangsa-bangsa lain memiliki, maka TUHAN dengan tegas mengatakan bahwa permintaan itu sama dengan “menolak” TUHAN sebagai Raja (1Sam 8:7).²⁵

22. Kata “raja” dalam kitab Hakim-hakim dipakai sebanyak 17 kali untuk menunjuk mereka yang menjadi raja orang Kanaan.

23. Gideon memang diminta untuk “memerintah kami” (Hak 8:23) dengan memakai kata kerja yang memiliki arti sama dengan “menjadi raja” tetapi ia menolaknya. Gideon bahkan menjelaskan bahwa TUHANlah yang “memerintah” atau dengan kata lain, yang layak disebut dan dijadikan sebagai raja (Hak 8:24).

24. Boling, *Judges*, 294. Lihat juga catatan Boling di hal. 258, 273, 293.

25. Pandangan bahwa permintaan tentang adanya raja yang terlihat negatif ini membuat beberapa teolog seperti Noth melihat bahwa *deuteronomistic history* bersifat anti-monarki. Sementara ada yang melihat berbeda karena berpendapat bahwa ada juga raja seperti Daud yang dipilih dan dikenan oleh Tuhan. Itu sebabnya Cross berpendapat bahwa DH ditulis dalam dua zaman yang berbeda oleh dua editor yang berbeda. Editor pertama (Dtr1)

Pandangan ini kelihatannya cukup beralasan, namun jika diperhatikan dengan teliti, maka terlihat bahwa pendapat ini lemah karena setidaknya ada dua alasan mendasar: Pertama, pemahaman “raja” dalam teologi umat Allah berbeda dengan pemahaman tentang raja yang ada dalam bangsa-bangsa di sekitar Israel pada masa itu. Perbedaan yang jelas terlihat yaitu “raja” bagi bangsa Israel bukanlah turunan dewa dan tidak pernah dipandang seperti itu. Ia juga bukan merangkap sebagai kepala dalam keagamaan seperti raja-raja bangsa di sekitar Israel. Smith dengan tepat menuliskan bahwa “di Israel, raja bukanlah imam besar dan bukan melalui raja Allah menyatakan kehendak-Nya...karena mereka pada dasarnya adalah hamba dari Yahweh, Raja sejati Israel.”²⁶ Dengan pemahaman ini, seperti juga tertulis dalam Ulangan 17:14-20, kedudukan raja itu sendiri bukanlah sesuatu yang membuat Allah murka karena Allah yang memilih raja tersebut. Penetapan dari Allah ini, dan juga peraturan yang ditetapkan Allah (Taurat) yang menjadi pedoman dalam seorang raja menjalankan pemerintahannya, menjadikan posisi Allah tetap sebagai sang Raja dan raja di dunia menjadi agen-Nya yang nyata bagi umat-Nya. Teokrasi tetap menjadi kerangka kehidupan umat Allah di dunia ini. Kedua, permasalahan yang dikemukakan sebenarnya adalah cara dan motivasi dalam meminta raja. Ketika raja dipandang dan diinginkan sebagai person yang “menyelamatkan” atau membebaskan dan yang memenangkan peperangan, maka hal itulah yang tidak berkenan di hadapan Allah. Dalam interaksi dan intervensi Allah kepada umat-Nya, jelas bahwa YHWH adalah yang membebaskan dan memberikan kesela-

menulis di zaman raja Yosia yang mengikut Tuhan sehingga raja dipandang sebagai yang baik dan dikenan Tuhan, sementara editor kedua (Dtr 2) menulis pada zaman pembuangan dan melihat bahwa bangsa Israel masuk dalam pembuangan karena raja yang menyesatkan bangsa Israel dengan berhala dan para dewa yang mereka sembah. Hal itu membuat pemahaman raja menjadi sesuatu yang salah.

26. Smith, “The Concept of God/the Gods as King in the Ancient Near East and the Bible,” 37.

matan. IA yang berperang dan memakai orang yang dipilih-Nya untuk berperang bagi Dia. Tidak ada sesuatu apapun atau seorompokun yang dapat dan berhak “menggantikan” peran YHWH yang menyelamatkan.²⁷ Dalam penolakan Gideon untuk memerintah atas Israel, Gerald Gerbrandt menjelaskan hal ini dengan tepat. Gerbrandt menjelaskan bahwa “berita dari 8:22-23 bukanlah bahwa ke-raja-an (*kingship*) itu tidak cocok dengan Yahwehisme, tetapi di sini lagi masalahnya adalah motivasi untuk meminta adalah karena ‘engkau telah menyelamatkan kami dari tangan orang Midian’.”²⁸ Dalam kasus Abimelekh, tidak dinyatakan bahwa posisi “raja” yang membuat dia dihukum Allah. Jelas dari perumpamaan yang Yotam katakan dan dalam kisah Abimelekh, cara dia menjadi raja dengan membunuh ketujuh puluh saudaranya dalam persekongkolannya dengan penduduk Sikhem itulah yang yang tidak benar. Catatan dari narator dalam kisah Abimelekh di akhir riwayatnya dengan jelas mengatakan bahwa “Allah membalaskan kejahatan yang dilakukannya kepada ayahnya, yaitu pembunuhan atas ketujuh puluh saudaranya” (Hak 9:56). Gerbrandt memberikan komentarnya, “bukanlah ke-raja-an (*kingship*) adalah sebuah kejahatan, tetapi ketika ke-raja-an didasarkan pada kejahatan dan penyalahgunaan kekuasaan...maka akibat yang tidak dapat dielakkan dari ke-raja-an yang sedemikian akan menjadi kehancuran.”²⁹ Dalam kisah di 1

27. Pemahaman teologis ini muncul dalam Perjanjian Lama dengan sangat kuat. TUHAN yang menyelamatkan muncul dalam kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir, selama di padang gurun, dalam penaklukan Kanaan melalui Yosua, juga dalam kitab Hakim-hakim. Jelas dinyatakan bahwa Allah yang membangkitkan hakim untuk menyelamatkan (Hak 2:16, 18). Peperangan secara militer tidak dilihat sebagai kekuatan militer dari bangsa Israel, melainkan Allah yang berperang memakai mereka. Kisah Gideon (Hak 7:22), kisah Yonatan (1Sam 14:15, 23), kisah Hizkia (2Raj 19:35) adalah beberapa contoh yang jelas menyatakan intervensi dan kerja Allah dengan kuasa-Nya untuk menyelamatkan sehingga bukan peran manusia yang utama.

28. Gerald Eddie Gerbrandt, *Kingship According to the Deuteronomistic History*, Society of Biblical Literature Dissertation Series 87 (Atlanta, GA: Scholars Press, 1986), 127.

29. Gerbrandt, *Kingship According to the Deuteronomistic History*, 132.

Samuel, juga terlihat bahwa keinginan yang mereka minta dari raja adalah “memimpin kami dalam perang” (1Sam 8:20) seperti raja bangsa lain. Dari jawaban TUHAN jelas bahwa masalahnya adalah umat Israel waktu itu ingin “menggесer” posisi Raja yang menyelamatkan (yang adalah haknya Tuhan), dan menaruh posisi tersebut kepada raja yang kelihatan. Itulah sebabnya permintaan mereka dipandang jahat oleh Allah.³⁰ Posisi “raja” yang diberikan oleh Allah kepada manusia bukanlah meniadakan atau menggесer ke-raja-an Allah atas umat-Nya. Selama hal itu jelas dan diterapkan, maka hal itu bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan kehendak-Nya.

Argumentasi di atas memperlihatkan bahwa kedudukan atau posisi “raja” bukanlah sesuatu yang dilihat secara negatif. Bila hal ini dikaitkan dengan kata “raja” yang dalam lima pasal terakhir dari kitab Hakim-hakim yang memiliki arti positif, maka istilah “raja” dalam kelima pasal terakhir masih terbuka untuk diterapkan kepada pengertian raja secara manusia. David Howard memberikan sebuah komentar yang bisa juga dijadikan sebagai acuan. Ia menulis bahwa sekalipun memang tidak secara jelas ditujukan kepada siapa yang dimaksud dengan raja disini, “dalam kenyataannya, pernyataan terdekat dalam kitab ini untuk YHWH memerintah memakai kata *māšal* (8:22, 23), dan bukan *mālak* atau *melek*; yang terakhir sebaliknya dipakai hanya untuk menunjuk kepada raja secara manusia (*human king*) yang memberikan dukungan kepada pandangan umum [bahwa yang dimaksud dalam bagian ini adalah orang yang menjadi raja].”³¹ Kitab Hakim-hakim tidak mempermasalahkan keberadaan YHWH sebagai Penyelamat dan secara implisit sebagai Raja. Yang sedang dibicarakan sebagai topik

30. Istilah yang diterjemahkan LAI dengan kata “memerintah” adalah kata “menghakimi” (שפוט) yang bisa dilihat mempunyai keterkaitan erat dengan fungsi para hakim yang dipilih TUHAN untuk menyelamatkan bangsa Israel dari cengkeraman para musuhnya. Jelas sekali bahwa fungsi militer yang memberikan keselamatan menjadi isu utama.

31. David M. Howard Jr., “The Case for Kingship in Deuteronomy and the Former Prophets,” *Westminster Theological Journal* 52 (1990): 111.

dalam bagian ini lebih mengarah kepada kehadiran seorang raja (secara manusia) yang pada masa itu memang belum muncul. Dengan demikian maka “raja” yang dimaksud dalam kelima pasal terakhir dari kitab Hakim-hakim adalah manusia yang diposisikan sebagai raja.

Tema tentang “raja” memang merupakan tema yang mewarnai dalam kehidupan bangsa Israel. Keberadaannya dibicarakan lebih banyak daripada bahasan tentang “hakim”. Peran dan kuasanya juga lebih dari apa yang dimiliki dan dilakukan oleh para hakim. Kata “hakim” yang dipakai khususnya dalam kitab Hakim-hakim lebih menekankan peran mereka sebagai orang-orang yang memimpin dalam upaya pembebasan dari penindasan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa di sekitar atau dalam berperang melawan para penindas.³² Berbicara tentang raja, maka salah satu perannya adalah sama seperti para hakim dalam zaman hakim-hakim yaitu memimpin dalam perlawanan kepada bangsa lain yang berusaha menindas atau menguasai mereka. Para hakim yang dinyatakan dalam kitab Hakim-hakim itu adalah para pemimpin suku. Tugas utama mereka adalah melepaskan suku bangsa dari penindas dan menjaga perdamaian selama mungkin selagi mereka hidup. Tugas utama mereka adalah lebih bernuansa militer. Sementara raja adalah seorang pemimpin bangsa. Tugas mereka bukan hanya menjaga perdamaian secara militer, tetapi juga untuk memimpin seluruh bangsa untuk taat kepada Allah. Raja diperlukan untuk membuat kedisiplinan, dan tatanan untuk membuat umat dapat menyembah Allah yang benar. Dari sudut pandang

32. Berbeda dengan pemahaman kata “hakim” yang sekarang dipakai di masyarakat, yaitu sebagai orang yang bertugas untuk memutuskan perkara dan mengadili, kata “hakim” yang dipakai dalam kitab Hakim-hakim dikaitkan dengan tugas untuk membebaskan atau melepaskan dari tangan penindas. Sepertinya hanya dengan Debora (Hak 4:4,5) kata “hakim” memiliki nuansa “mengadili”, namun perlu dicatat bahwa Debora juga disebut sebagai “nabiah” yang dalam kehidupan bangsa Israel memiliki peran menyampaikan Firman Allah yang memberikan teguran, nasehat atau arah sehingga bisa dikatakan peran menyatakan siapa yang salah dan yang benar adalah lebih merupakan fungsi Debora sebagai nabiah. Lihat Boling, *Judges*, 6; Moore, *Judges*, xi.

otoritas, para hakim lebih terbatas lingkupnya. Para hakim memang dapat meminta kerjasama dari suku-suku lain dalam pertempuran melawan dalam komandonya, tetapi hal itu tidak selamanya. Setelah perang usai, mereka akan kembali kepada kehidupan masing-masing. Raja dapat menyatukan semua suku bersama-sama baik dalam saat peperangan, maupun dalam waktu damai. Karena itu kebutuhan akan adanya raja tidak terelakkan. Amit menyimpulkan: “perlunya memiliki raja adalah sebuah pelajaran penting yang dipetik dari masa pemerintahan Allah dan kepemimpinan para hakim-hakim. Allah dan umat-Nya menyadari bahwa perlu adanya kepemimpinan yang terus-menerus yang dapat memikul tanggungjawab dan segala yang berkaitan dengan hal itu.”³³ Dengan demikian jelaslah bahwa untuk masalah kepemimpinan dalam skala pembahasan yang lebih luas dan menyeluruh, maka bukanlah hakim yang menjadi point penting, tetapi raja yang menjadi pokok bahasan utama untuk kehidupan bangsa Israel. Hal ini membuat tema tentang “raja” secara otomatis juga menjadi tema yang memayungi atau menjadi isu yang lebih luas dan mendasar dalam kitab sejarah, termasuk juga kitab Hakim-hakim.

Keterkaitan Tema “Pada Zaman Itu Tidak Ada Raja di Israel” dengan Lingkaran Kesesatan

Tidak adanya raja adalah akar utama dari kekacauan yang terjadi dalam kehidupan bangsa Israel sehingga lingkaran kesesatan terlihat berulang kali dalam kisah para Hakim yang tercatat mulai dari Ehud sampai Simson. Dari struktur sebuah narasi, setiap kisah memiliki pola yang bisa diterangkan sebagai berikut: *Exposition (1) – Complication (2) – Change (3) – Unraveling (4) – Ending (5)*.³⁴ Titik awal/eksposisi menunjukkan keadaan atau permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam kitab Hakim-hakim ini, awal dari semua kisah memiliki kesamaan, yaitu

33. Yairah Amit, *History and Ideology: An Introduction to Historiography in the Hebrew Bible* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 40.

34. Yairah Amit, *Reading Biblical Narratives: Literary Criticism and the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 47.

“orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN” (2:11, 3:7, 12, 4:1, 6:1, 10:6, 13:1). Beberapa kali kemudian kondisi ini diterangkan dengan lebih detail mengenai apa yang dimaksud sebagai “jahat di mata TUHAN”, yaitu bahwa mereka meninggalkan TUHAN atau beribadah kepada allah lain (2:12,13, 3:7, 6:10, 10:6). Jelas bahwa masalah spiritual, yaitu TUHAN tidak lagi diakui dan ditaati. Kisah-kisah tersebut memang tidak menjelaskan mengapa masalah spiritual itu bisa terjadi. Jawaban itu justru baru diberikan di lima pasal terakhir. Melalui kelima pasal terakhir kitab Hakim-hakim narator jelas menunjukkan bahwa dengan tidak adanya raja itulah yang membuat kehidupan spiritualitas pribadi sampai skala keseluruhan bangsa menjadi rusak. Kerusakan moral juga digambarkan sebagai akibat dari hilangnya ketaatan kepada tuntunan Allah karena yang menjadi patokan utama dalam penilaian dan keputusan adalah pandangan diri sendiri.

Sepertinya para hakim itu sendiri ternyata tidak mampu mengatasi permasalahan spiritual yang mendasari segala kekacauan. Para hakim memang dibangkitkan oleh TUHAN untuk menjawab apa yang menjadi teriakan dari bangsa Israel yang merasa tertekan oleh suku-suku yang berada di sekitar mereka. Para hakim bangkit untuk satu tugas yaitu membebaskan orang Israel dari cengkeraman penindasnya. Mereka memang menyelesaikan secara temporal masalah penindasan dengan berperang dan memenangkan peperangan, tetapi kondisi spiritual tidak “tersentuh” sehingga situasi tetap berulang ketika sang hakim meninggal bahkan dinyatakan ketika sang hakim masih adapun, mereka juga sudah menyimpang (Hak 2:17). Kesesatan Israel mewarnai kehidupan suku-suku Israel di sepanjang kitab Hakim-hakim karena para hakim tidak menyelesaikan akar masalah kesesatan yang membuat Allah menghukum mereka. Gideon yang terlihat memiliki pemahaman tentang TUHAN yang adalah Raja sejati (Hak 8:23) itupun bahkan membuat patung tuangan berbentuk efod yang membuat Israel menyimpang dari iman kepada TUHAN (Hak 8:27)

Berbeda dengan peran hakim, tuntutan tanggungjawab seorang raja adalah lebih besar. Raja bukan hanya harus memimpin

mereka saat negara terancam secara militer oleh musuh atau bangsa lain yang hendak menginvasi, tetapi dalam tanggungjawab yang lebih besar adalah memimpin seluruh bangsa untuk tetap berada dalam kesetiaan kepada TUHAN. Gerbrandt menuliskan bahwa raja adalah “untuk memimpin Israel dengan menjadi administrator dari perjanjian (*covenant*); kemudian ia bisa meyakini YHWH yang menyelamatkan. Inti dari perjanjian ini adalah kewajiban Israel untuk setia secara total kepada YHWH.”³⁵ Dengan demikian keberadaan seorang raja dilihat sebagai dasar yang penting untuk kehidupan umat Israel dan juga sekaligus menjadi jawaban atas apa yang menjadi masalah utama dari semua kekacauan yang dibahas dalam kitab Hakim-hakim dengan lingkaran kesesatan yang tidak henti-hentinya berulang dalam kehidupan suku-suku bangsa Israel sejak Yosua tidak lagi menjadi pemimpin mereka.

Kisah dari penindasan bisa beragam, para hakim yang dibangkitkan TUHAN bisa berbeda latar belakangnya, peperangan mereka bisa berbeda strateginya, namun hal yang sama yang melatar belakangi semua peristiwa adalah situasi di mana bangsa Israel berubah setia kepada TUHAN. Situasi inilah yang dijelaskan oleh narator dalam kelima pasal terakhir terjadi karena satu kesamaan: pada zaman itu tidak ada raja di Israel. Bila struktur ini diibaratkan sebuah pohon, maka batang pohon yang utama adalah “tidak ada raja di Israel”. Kisah masing-masing hakim menjadi carang-carang yang muncul dari pokok batang pohon utama. “Lingkaran kesesatan” menjadi daun-daun yang mewarnai setiap carangnya. Dengan analogi seperti ini, jelaslah bahwa sebenarnya tema utama dari kitab Hakim-hakim bukanlah “lingkaran kesesatan”, melainkan “tidak ada raja di Israel” yang menjadi pokok batang pohon utamanya.

35. Gerbrandt, *Kingship According to the Deuteronomistic History*, 102.

Tema “Pada Zaman Itu Tidak Ada Raja di Israel” dalam Struktur Kitab Hakim-Hakim

Kitab Hakim-hakim adalah sebuah kitab narasi. Pada umumnya sebuah narasi, memiliki tiga bagian penting sebagaimana Amit mengatakan, yaitu “permulaan sebuah kisah, tubuh dari kisah dan sebuah akhir.”³⁶ Ada sebuah harapan perubahan atau kondisi yang lebih baik diceritakan pada bagian akhir. Bila kondisi lebih baik terjadi, maka kisah yang dinarasikan menunjukkan hal yang positif atau sebuah kebaikan. Bila tidak terjadi perubahan apapun, atau bahkan jika ternyata akhirnya lebih buruk kondisinya, maka pasti ada sesuatu yang salah telah terjadi dan kisah yang diceritakan menunjukkan kesalahan tersebut.

Melihat dari struktur kitab Hakim-hakim, maka bisa dikatakan bahwa bagian akhir atau *ending* adalah kelima pasal terakhir ini. Itu sebabnya pasal pasal terakhir ini menjadi bagian yang penting untuk merajut keseluruhan kitab dalam sebuah gambaran akhir. Boling membagi struktur kitab dengan menunjukkan bahwa di awal kitab dinyatakan tentang Israel yang tersebar setelah kematian Yosua dan diakhiri dengan kisah penyatuan seluruh Israel.³⁷ Hal ini tidaklah tepat mengingat kitab Hakim-hakim ini diakhiri dengan sebuah pernyataan yang dalam pembahasan dalam artikel ini (lihat bagian pertama) jelas menunjuk kepada suatu kekacauan, bukan sebuah kebaikan.

William Dumbrell mencoba untuk memberikan sentuhan yang berbeda. Baginya, bagian akhir ini menunjukkan bahwa sebenarnya raja bukanlah sebuah jawaban bagi kehidupan Israel. Justru yang diperlukan adalah orang orang seperti para hakim yang dipakai TUHAN. Dumbrell menegaskan bahwa penulis kitab Hakim-hakim ini “mengusulkan pola intervensi ilahi langsung (*direct divine intervention*), dengan kepemimpinan teokrasi, yang atasnya kesejahteraan Israel diperoleh, tidak pernah begitu benar benar didemonstrasikan seperti

36. Amit, *Reading Biblical Narratives*, 33–37.

37. Boling, *Judges*, 30.

pada zaman para hakim.”³⁸ Dumbrell melihat bahwa kitab ini ditulis pada masa pembuangan, saat kerajaan ternyata tidak memberikan solusi.³⁹ Sekalipun pendapat ini memberikan perhatian kepada posisi YHWH yang berkuasa dan melihat bahwa adanya raja justru menghilangkan keutamaan YHWH sebagai Raja, namun masalahnya adalah situasi para hakim sebenarnya justru menunjukkan kekacauan itu sendiri. Hakim yang satu berganti dengan hakim yang lain, hanya untuk menyelesaikan masalah yang di permukaan. Akar masalah yaitu bahwa orang Israel meninggalkan TUHAN tidaklah diselesaikan. Lagipula dalam zaman para hakim kepemimpinan hanyalah bersifat parsial pada suku-suku tertentu dan tidak pernah menjadi solusi untuk sebuah kesatuan bangsa. Howard cukup tepat untuk menilai bahwa “sebuah kelemahan dari posisi dia [Boling] dan Dumbrell adalah bahwa mereka memberikan penekanan yang terlalu besar kepada pernyataan di [Hakim-hakim] 21:25... dan terlalu sedikit perhatian kepada apa yang ada di 17:6, 18:1, dan 19:1.”⁴⁰ Keberadaan raja secara manusia tidak pernah dimaksudkan dan dipikirkan sebagai pengganti dan menggeser kedaulatan TUHAN atas bangsa Israel sehingga tidaklah perlu dikuatirkan, sebaliknya, tidak adanya raja justru membuat bangsa Israel tidak memiliki pemimpin yang bisa menyatukan dan membawa bangsa Israel kepada penyembahan dan kesetiaan kepada TUHAN.

Bagian akhir atau *ending* ini adalah bagian yang penting karena sebuah narasi pada umumnya memberikan sebuah kesimpulan ten-

38. William J. Dumbrell, “‘In Those Days There Was No King in Israel, Every Man Did What Was Right in His Own Eyes’: The Purpose of the Book of Judges Reconsidered.,” *Journal for the Study of the Old Testament*, no. 25 (Februari 1, 1983): 31.

39. Dumbrell, “In Those Days,” 30.

40. Howard Jr., “The Case for Kingship in Deuteronomy and the Former Prophets,” 111. Howard melihat bahwa kisah yang diceritakan lebih bertutur kepada peristiwa yang mungkin terjadi bahkan sebelum para hakim, sehingga konklusi itu menjadi tidak tepat.

tang cerita di bagian akhir.⁴¹ Di sini penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh Amit bahwa pasal pasal ini dituliskan untuk “menyimpulkan kegagalan kepemimpinan para hakim dan merekomendasikan monarki/kerajaan.”⁴² Penulis kitab Hakim-hakim memang dengan sengaja memberikan lima pasal terakhir dengan satu kalimat penyatu: “pada zaman itu tidak ada raja di Israel” dalam sebuah struktur narasi. Setelah memberikan keseluruhan cerita yang memiliki dasar yang sama (sekalipun belum dikatakan selama bertutur), pada akhirnya narator menyimpulkan pelajaran penting dari ke semua kisah, yaitu “kepemimpinan yang kuat yang diperlukan adalah raja”. Tanpa mengecilkkan makna kesatuan Israel seperti yang dilihat oleh Boling dan Dumbrell,⁴³ raja justru menjadi penyatu yang diperlukan bukan hanya pada saat perang (seperti pada para hakim) melainkan juga pada saat damai. Kehadiran raja justru menjadi pemutus lingkaran kesesatan yang terus menerus terjadi dalam kehidupan bangsa Israel pada masa para hakim.

Penutup

Kitab Hakim-hakim memang tidak secara langsung berbicara tentang raja, tetapi mengarahkan para pembacanya untuk melihat bahwa kehadiran raja adalah hal yang tidak bisa dielakkan sangat diperlukan bahkan menjadi jawaban di tengah segala kekacauan yang menjadi ciri kisah di kitab Hakim-hakim. Tema ke-raja-an yang mendominasi kitab sejarah atau khususnya kitab nabi awal (*former prophet*) merupakan hal yang lebih utama daripada kisah tentang hakim itu sendiri. Ketidakadaan raja itulah yang menjadi tema dasar yang menyatukan seluruh kisah yang berbeda-beda dari semua hakim yang diceri-

41. Contoh pola seperti ini terlihat misalnya dalam kisah Abimelekh (Hak 9). Narator mengakhiri dengan sebuah kesimpulan “demikianlah Allah membalaskan kejahatan yang dilakukan oleh Abimelekh...” (Hak 9:56).

42. Amit, *The Book of Judges*, 314, 336.

43. Baik Boling maupun Dumbrell melihat bahwa nilai “*pan-Israel*” adalah nilai yang penting yang menjadi kerangka dari kitab Hakim-hakim. Lihat Boling, *Judges*, 30; Dumbrell, “In Those Days,” 25.

takan di dalam kitab Hakim-hakim. Kesimpulan yang diberikan di akhir kitab menjadi pokok penting dalam struktur kitab narasi seperti kitab Hakim-hakim ini. Hal ini membuat tema yang diusung dalam lima pasal terakhir bukanlah sebuah tema sisipan, sebaliknya ini adalah tema utama dari kitab Hakim-hakim.

Tema “pada zaman itu tidak ada raja di Israel” memberikan sebuah pelajaran penting tentang kepemimpinan yang menjadi pokok penting dalam hidup sebuah bangsa ataupun komunitas, termasuk gereja pada masa kini. Pemimpin yang diperlukan bukan hanya pemimpin yang bisa menyelesaikan atau menangani masalah yang ada di permukaan, tetapi lebih dari itu, ia harus menjadi seorang yang dapat mendeteksi akar masalah dan menyelesaikannya. Tanpa itu, persoalan akan terus menerus berulang dan tidak pernah membuat sebuah kemajuan. Kondisi dunia pada hari ini dengan filosofi posmo tidak berbeda dengan apa yang dinyatakan di akhir kitab Hakim-hakim. Individualisme dan relativisme telah membuat “semua orang melakukan apa yang benar dalam pandangannya sendiri” (Hak 21:25). Karena itu, sekarang diperlukan tampilnya pemimpin yang dapat menghindarkan manusia dari kekacauan yang sudah mengintip di depan pintu.